

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dengan melihat realita itu maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Jawa. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, suku Sunda memiliki karakteristik yang membedakannya dengan suku lain. Keunikan karakteristik suku Sunda ini tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki baik dari segi agama, mata pencaharian, kesenian dan lain sebagainya.

Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto, 2017: 2355-3820). Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya (Irianto, Suharyo, dan Hermintoyo, 2015: 19-25 dan Pereira, 2017)

Masyarakat yang tidak menekuni dan beralih dari kebudayaan daerahnya, yang terpengaruhi dan terbuai oleh budaya luar atau kebarat-baratan adalah akibat dari adanya modernisasi karena masuknya budaya-budaya luar. Kurang baiknya

masyarakat kita untuk memfilter atau menyaring budaya luar tersebut, dengan mudahnya budaya asing itu mempengaruhi masyarakat. Selaku masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri yang khas dan juga kearifan lokal yang begitu kaya, apabila kita terus membiarkannya kita akan dihadapkan dengan dampak besar yang terjadi di kehidupan dan peradaban kita.

Kehidupan masyarakat dalam kebudayaannya pada saat ini terjadi pegeseran nilai-nilai. Sebuah kebudayaan akan tenggelam atau terlupakan bahkan bisa punah apabila masyarakat atau anggotanya mulai meninggalkan dan tidak melanjutkan eksistensi kebudayaan tersebut. Untuk menjaganya merupakan suatu keharusan bahkan menjadi suatu kewajiban dalam pengembangan dan pembinaannya adalah salah satu upaya untuk menjaga identitas suatu daerah dari peninggalan terdahulunya dan merupakan aset yang sangat berharga.

Upaya melestarikan seni budaya tradisional pada era modernisasi, dihadapkan seiring berjalannya arus perubahan zaman yang makin hari makin kuat. Aspek kehidupan masyarakat mulai tergusur dan berubah komposisi penduduknya bisa dilihat dari tingkat pendidikan, interaksi sosial, mata pencaharian dan juga industrialisasi yang semakin menjamur.

Seni tradisional benjang sebagai seni asli daerah Kecamatan Ujungberung Kelurahan Pasanggrahan merupakan substansi dari seni pertunjukan daerah tersebut sebagai program pengembangan kehidupan sosial-budaya dan mempunyai hak hidup dan terus berkembang demi tercapainya program pembangunan,.

Untuk saat ini, kehidupan seni tradisional benjang dirasa sangat mengkhawatirkan, selain tergerus oleh perkembangan yang semakin maju, para penggarap dan anggota kelompok seni tradisionalnya pun sangat terbatas. Dan garapannya pun secara umum tidak profesional. Dan apabila tidak ada perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional yang ditanggulangi secara terpadu, seni tradisional ini sulit untuk berkembang secara kualitas.

Aktivitas masyarakat yang dilakukan terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan yang menjadi cikal bakal lahirnya suatu budaya. Di daerah asalnyakesenian tradisional benjang pada saat ini kurang diminati mulai menurunnya semangat dan ketertarikan masyarakat pada kebudayaan seni tradisional.Selaku penerus dan merupakan tanggung jawab bersama untuk melestarikannya. Ketertarikan terhadap budaya yang datang dari luar menjadi faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Efek dari derasnya berbagai informasi yang masuk dari luar melalui berbagai media masa. Maka dari itu sudah menjadi seharusnya bahwa para anggota seni tradisional benjang melakukan upaya untuk melestarikannya ditengah-tengah era modern ini.Melalui berbagai peran anggota dan para senimannya untuk tetap mensosialisasikan serta mempertahankan apa yang sudah diturunkan dari nenek moyang.

Diambil dari perjalanan panjang sejarahnya, seni tradisional ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, arak-

arakan, dan seni pertunjukan panggung. Dalam pementasannya semua kesenian ini bisa berlangsung dalam durasi 24 jam. Bisa dikatakan sebuah pertunjukan atau pementasan seni yang begitu panjang dalam pertunjukan seni tradisional. Dan memberi warna tersendiri dalam kesenian tradisional yang ada di Indonesia ini.

Seni tradisional dari Jawa Barat ini dikhawatirkan punah keberadaannya, karena terkikis oleh modernisasi. Banyak sebagian masyarakat umum belum mengenal seni tradisional benjang, saat ini seni tradisional benjang hanya dikenal masyarakat setempat (lokal) saja. Untuk menjaga eksistensinya supaya seni tradisional benjang tidak terpuruk usaha sosialisasi sangat diperlukan, guna menambah membuka wawasan masyarakat tentang kesenian tradisional, dalam hal ini seni tradisi bela diri benjang. Masyarakat sejauh ini hanya mengenal seni tradisi bela diri benjang melalui beberapa acara seperti khitanan, pernikahan. Sehingga seni tradisi bela diri benjang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas (Adha'ca Ayu Negari dan Dasrun Hidayat, 2013: 8-9).

Benjang sebagai salah satu seni tradisional yang penting untuk dilestarikan, disamping itu Benjang adalah salah satu seni tradisional khas Tatar Sunda dan harus tetap terjaga dengan kearifan lokalnya sebagai aset bangsa khususnya di Kota Bandung. Sampai saat ini dalam pertunjukannya, selain mempertontonkan tarian yang mirip dengan gerak pencak silat, juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat. Oleh karena itu dengan apa yang dipaparkan mengenai pokok masalah di atas dengan apa yang terjadi pada saat ini ditengah-tengah zaman yang semakin modern, masih ada beberapa anggota seni tradisional yang masih tetap peduli dan masih bertahan untuk menjaganya karena keinginannya untuk

melestarkannya sampai generasi kedepannya dengan mengekspresikan atau menunjukkannya pada masyarakat sekitar, tepatnya di Kecamatan Ujung Berung Kelurahan Pasanggrahan.

Hingga saat ini kesenian Benjang mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna pertunjukan. Benjang saat ini terbagi menjadi 3 bagian bentuk kesenian, yang pertama adalah Benjang *gelut* atau gulat yaitu seni beladiri yang menjadi awal terbentuknya seni Benjang, dinamakan Benjang gulat karena terbentuknya Benjang helaran dan Benjang topeng, seni beladiri yang iringi dengan *waditra* dan *nayaga* ini memiliki 4 aspek yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olah raga, dan aspek magis saat memainkannya

Benjang Helaran yaitu kesenian berbentuk arak-arakan yang dimainkan secara kelompok, dalam seni Benjang helaran terdapat unsur mistis dalam budaya agama Islam masyarakat Ujungberung yang dibentuk sebagai penggambaran kekuatan alam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang melihat pertunjukan tersebut, biasanya seni Benjang helaran dipertunjukkan secara umum kepada masyarakat saat acara sunatan maupun acara-acara tertentu. Topeng Benjang yaitu seni pertunjukan tari topeng yang memiliki penggabungan dari unsur tari topeng priangan, wayang golek, dan unsur gerak seni Benjang gulat yang menjadikan kesenian ini tidak memiliki pola tarian dan menjadi beda dari seni tari lainnya yang sejenis.

Dalam hal ini penulis fokus kepada Seni Tari Topeng Benjang, Seni Tari tersebut mewakili beberapa aspek yang terdapat pada keseluruhan kesenian Benjang. Topeng Benjang sebagai seni asli masyarakat Sunda yang telah mengakar dan berkembang di beberapa daerah. Karena itu Topeng Benjang perlu dipertahankan dan ditingkatkan eksistensi dan potensinya.

Setiap kegiatan yang ditontokan dan ditunjukkan menjadi daya tarik masyarakat sekitar dan menjadikan pertunjukan yang layak dan mengasyikan dan juga bisa menjadi edukasi sosial dan budaya bagi yang belum mengetahuinya.

Dari apa yang penulis uraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian pada kelompok seni budaya tersebut, tentang:

“PERANAN ANGGOTA KELOMPOK SENI TRADISIONAL BENJANG DALAM MELESTARIKAN PERTUNJUKAN BUDAYA LOKAL”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas Seni Tradisional Benjang ini adalah kesenian masyarakat Sunda yang diwariskan dari turun temurun dari zaman dahulu. Ketika penulis terjun langsung kelapangan dan melakukan observasi, maka dapat dipastikan bahwa Seni Tradisional ini merupakan budaya asli budaya lokal yang dimiliki masyarakat setempat melalui seni pertunjukan dan menjadi wisata seni bagi masyarakat lokal ataupun masyarakat luar daerah. Karenannya penulis ingin mengkaji masalah-masalah dan mengidentifikasi fokus masalah untuk diteliti.

Dalam segi permasalahannya adalah mengenai peranan anggota benjang dalam melestarikan seni tradisionalnya yang disebabkan oleh pergeseran jaman

yang menjadikan masyarakat individualis, acuh tak acuh kepada unsur terpenting dalam kehidupan yang tak lain dikarenakan masuknya budaya asing atau budaya luar dan kurangnya minat kesenian tradisional dalam kalangan masyarakat, juga kurangnya edukasi dan sosialisasi budaya sejak dini untuk generasi penerusnya ataupun masyarakat sekitar. Dengan masalah yang dipaparkan ini diharapkan penulis dapat menggamabarkan dan menganalisis masalah serta dapat lebih fokus terhadap masalah ini dengan leih jelas.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi anggota kelompok seni tradisional Benjang dalam pelestarian pertunjukan budaya lokal?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat yang menjadi kendala para anggota kelompok seni tradisional Benjang dalam pelestarian pertunjukan budaya lokal?
3. Bagaimana pelestarian seni tradisional Benjang ditengah-tengah arus modernisasi?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi anggota Benjang dalam pelestarian pertunjukan budaya lokal.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja dari faktor pendorong dan penghambat para anggota kelompok seni Benjang dalam pelestarian pertunjukan budaya lokal.
3. Untuk mengetahui pelestarian seni tradisional Benjang ditengah-tengah arus modernisasi

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Disini, ada beberapa hal yang diapandang bermanfaat baik yang diangkat dari penelitian ini dari segi akademis maupun praktisnya, diataranya adalah :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang Sosial dan Budaya baik berupa informasi dan wawasannya, serta pengetahuan tentang menjaga kelestarian budaya tradisional dan penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta dapat menjadi bahan referensi ataupun acuan bagi penelitini-peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara kegunaan praktis, untuk kegunaan penelitian ini berguna untuk mengetahui nperanan anggotanya dalam pelesarian seni tradisional ditengah



gencarnya berbagai keunggulan teknologi yang ada dan menjamur hingga menyentuh berbagai aspek khususnya daerah yang ada di Ujungberung ini, maka Seni Tradisional ini menjadi model bagaimana Benjang ini bisa dan tetap bertahan ditengah arus budaya asing yang terus masuk dan diterima oleh masyarakat tanpa penyaringan yang baik.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kiadah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat (Soejono Soekanto, 2012: 151). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya Soejono Soekanto merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soejono Soekanto, 2012: 151). Berangkat dari pemikiran ini bahwa masyarakat dan budaya ini saling berkaitan satu sama lain dengan adanya individu-individu yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang melahirkan suatu kebudayaan dan diturunkan secara turun temurun.

Kebudayaan merupakan salah satu hasil pemikiran yang dapat menjadi norma serta identitas masyarakat tersebut, sehingga mereka dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti akal atau budu (Soejono Soekanto, 1990: 189). Sedangkan secara

terminologi banyak didefinisikan oleh para tokoh sosiologi serta antropologi. Salah satu diantaranya E.B Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soejono Soekanto, 2007:150).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri mereka dengan belajar.

Bahwa apa yang disebut sebagai kebudayaan Sunda itu merupakan manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan, baik yang abstrak maupun yang berbentuk bendawi (Ajip Rosidi, 2004: 29). Berbicara mengenai kebudayaan ini, tidak hanya merupakan manifestasi gagasan, pikiran, kegiatan, konsep hasil dari cipta suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Ilmu seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi, yang sifatnya integrative dan interdisiplin. Dalam disiplin seni pertunjukan ini, para ilmunannya selalu menggunakan pendekatan perbandingan. Bahwa seni pertunjukan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang merangkumi aktivitas-aktivitas seperti olahraga, sulap, perayaan, upacara yang sifatnya social. Begitu pula pelbagai aktivitas yang sifatnya lebih menekankan kepada aspek estetika seperti dalam seni musik, tari, dan teater.

Seni pertunjukan sebagai disiplin ilmu coba dikembangkan pelbagai metode dan teorinya oleh para ilmunannya. Para ilmuwan seni pertunjukan ini mencoba

mengembangkan sekumpulan konsep dan pendekatan keilmuan yang bersifat saintifik, menjelajahi pelbagai teori dan metodologi merangkumi disiplin-disiplin antropologi, sosiologi, sejarah, teori sastra, semiotika, analisis structural, analisis fungsional, teori feminimisme, etnologi, analisis gerak tari dan teater, psikologi perceptual, estetika dan teori seni pertunjukan itu sendiri. Dalam rangka memberikan perspektif pertunjukan yang terintegrasi, tari dan musik tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri merupakan bagian dari teater, upacara dan kehidupan sosial budaya manusia. (Adha'ca Ayu Negari dan Dasrun Hidayat, 2013:6).

Seni Tradisional Benjang merupakan refleksi dari salah satu contoh nyata budaya lokal khususnya masyarakat Sunda yang penting dalam kehidupan yang mana menjadi identitas dalam kehidupan bermasyarakat untuk tetap bertahan dan terus dilestarikan bagi generasi-generasi berikutnya yang didalamnya memiliki nilai dan norma-norma dalam seteiap pertunjukannya yang memiliki estetika dan filosofi didalamnya.